

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Tinjauan Tentang Pengembangan Keilmuan Santri

Tinjauan pengembangan keilmuan santri akan dikaji tentang pengertian pengembangan keilmuan santri beserta macamnya.

a) Pengembangan Keilmuan Santri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan sesuatu yang baru.

Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.⁷

⁷ Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari. 2014. *Teori Pengembangan*, h. 37.

Sedangkan menurut pandangan Gagne dan Brings, pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁸

Dari ragam pendapat berbagai pakar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Pengembangan keilmuan santri dalam skripsi ini diartikan sebagai segala cara untuk menumbuhkan, proses penelitian, penilaian, bimbingan, perbaikan dan peningkatan dalam proses seleksi aktivis *Baḥth Al-Masa'il* di Madrasah Hidayatul Muhtadiin Lirboyo Kediri.

b) Macam Pengembangan Keilmuan Santri

Keilmuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mempunyai arti nomina (kata benda) barang apa yang berkenaan dengan pengetahuan. Berikut macam pengembangan keilmuan santri di pondok pesantren.

1. Baḥth Al-Masa'il

Baḥth Al-Masa'il merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu: *Baḥth* yang berarti pembahasan dan *Al-Masa'il* (bentuk jamak dari masalah)

⁸ Daryatno & Karim, Syaiful, *Pembelajaran Abad 21*. (Jakarta: Gava Media, 2017), h. 262.

yang berarti masalah-masalah. Dengan demikian *Bahth Al-Masa'il* secara bahasa mempunyai arti, pembahasan masalah-masalah.⁹

Bahth Al-Masa'il ialah salah satu forum yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui solusinya. Masalah tersebut meliputi semua masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dan masalah-masalah lain yang berkembang di tengah masyarakat. Masalah tersebut dikaji dan dicarikan jalan keluarnya yang mengacu pada *Kutub Al-Mu'tabaroh*.¹⁰

Bahth Al-Masa'il di Pesantren menjadi salah satu instrumen penting yang tak terpisahkan. *Bahth Al-Masa'il* yang diselenggarakan oleh hampir seluruh pondok pesantren menjadi wadah diskusi yang paling efektif dan efisien. Dengan adanya *Bahth Al-Masa'il* santri bisa lebih berkembang dalam pemikiran dan pengetahuannya untuk memahami permasalahan agama yang dihadapi masyarakat kontemporer. Banyak permasalahan kontemporer yang belum terbahas secara mendetail di dalam al-Quran dan as-Sunah, karena itu harapannya dengan *Bahth Al-Masa'il* problematika kekinian tersebut bisa terjawab secara mendetail menggunakan metode-metode yang ada.

Selain itu, *Bahth Al-Masa'il* juga menjadi ruh eksistensi sebuah pesantren, karena berdiskusi mengikuti perubahan dan perkembangan zaman modern. Tidak hanya beradu argumentasi secara tekstual saja pada nash, tetapi juga berpadu dengan konteks yang ada pada saat ini. Dengan begitu, maka hasil-hasil pemikiran

⁹ Jauharotul Insiyyah, dkk. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA", *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, Vol. 13, No. 2, (September, 2020), h. 50-54.

¹⁰ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1998), h. 41-42.

dari diskusi-diskusi *Baḥth Al-Masa'il* ini sangat representatif terhadap kebutuhan masyarakat muslim kapanpun dan di manapun.

2. Sorogan

Sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Dalam sistem ini pihak yang aktif adalah murid, dalam prakteknya murid membaca kitab kuning dihadapan gurunya dengan memperhatikan bacaan, harokat dan maknanya (makna pegon/Jawa) selaras dengan kaidah nahwu-shorof. Adapun gurunya menyimak dengan seksama dan membenarkan bilamana terdapat bacaan yang salah, atau makna yang kurang tepat dari murid.

Sistem ini digunakan dalam materi baca kitab termasuk di Madrasah Hidayatul Mubtadiin, baik oleh santri yang masih pada tingkat pemula maupun menengah keatas, biasanya tingkat pemula fan fiqh disebut *marhalah ula* dengan kitab *Sulam At-Taufiq*, tingkat menengah disebut dengan *marhalah wustho* kitab yang digunakan ialah *Fathul Qorib Al-Mujib*, tingkat paling tinggi disebut dengan *marhalah ulya* menggunakan kitab *Fathul Mu'in*. Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin sorogan ditekankan kepada siswa tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Melalui metode inilah, pengajar dapat mengetahui perkembangan keilmuan siswa secara utuh. Lebih daripada, itu siswa juga mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada siswa yang didasari observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

3. Bandongan/Wethon

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode wethon adalah suatu metode pengajaran dimana seorang ustaz atau guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab klasik yang ditulis menggunakan bahasa Arab sementara siswa mendengarkan.¹¹ Mereka memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan sederhana tentang kata ataupun lafal yang cukup rumit. Wethon merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti waktu.¹²

Sedangkan Bandongan adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh sejumlah santri lebih dari lima orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan).¹³

Pendidikan dengan sistem non-klasikal di Madrasah Hidayatul Mubtadiin menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan merupakan sebuah model pengajian di mana seorang ustaz atau guru membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 143.

¹² Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah", *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* (2016), Vol. 3, No. 2, h. 97.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 21.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya, yaitu santri atau murid membaca sedangkan ustaz mendengarkan sambil memberikan koreksi, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting, yaitu penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lain.

2. Konsep Umum Seleksi Aktivistis Baḥth Al-Masa'il

Peserta didik merupakan salah satu komponen sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi juga merupakan bagian dalam menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mulai potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.¹⁴

Salah satu penunjang untuk menggali potensi siswa peserta didik ialah melalui seleksi ataupun rekrutmen siswa. Hasibuan mendefinisikan rekrutmen peserta didik adalah suatu proses untuk mendorong para calon peserta didik atau para calon peserta didik yang potensial untuk masuk atau mendaftar pada program, kursus, kelas, atau madrasah tertentu. Lebih dari itu, definisi di atas mengungkapkan bahwa proses rekrutmen merupakan proses mencari dan bahkan

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 203.

mendorong calon-calon peserta didik untuk menjadi peserta didik pada suatu sekolah.¹⁵

Sedangkan, Eka Prihatin menyatakan bahwa fungsi rekrutmen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.¹⁶ Veithzal Rivai mengatakan seleksi adalah kegiatan dalam manajemen SDM yang dilakukan setelah proses rekrutmen selesai dilaksanakan. Hal ini berarti telah terkumpul sejumlah pelamar yang memenuhi syarat untuk kemudian dipilih mana yang dapat ditetapkan sebagai karyawan dalam suatu perusahaan. Proses pemilihan ini yang dinamakan dengan seleksi.¹⁷

Kegiatan seleksi ini juga bukan hanya berlaku dalam konteks rekrutmen maupun penerimaan siswa namun juga dalam event-event kompetisi maupun perlombaan seperti MQK (*Musabaqoh Qiraatil Kutub*). Seleksi ini bertujuan untuk memperoleh kuota siswa yang akan dilatih dari sejumlah calon. Hal ini dilakukan dengan cara melihat lebih cermat lagi terhadap siswa yang diproyeksikan menjadi kandidat lomba. Seleksi berupa administratif skor raport, portofolio penghargaan dan prestasi bidang terkait. Seleksi juga dilakukan dengan tes kemampuan teori dan praktik pengenalan, wawancara serta observasi terhadap motivasi berprestasi,

¹⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 40.

¹⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 10.

¹⁷ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 159.

semangat juang yang tinggi, tidak mudah menyerah dan cepat menyesuaikan kondisi.¹⁸

Dalam proses seleksi ataupun rekrutmen aktivis *Bahth Al-Masa'il* di lingkungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tentunya melalui beberapa tahapan. Pada umumnya, siswa yang aktif di forum *Bahth Al-Masa'il* merupakan hasil seleksi mustahiq (pengajar) di tingkat kelas, selain itu peran pengajar juga begitu mempengaruhi terhadap keberlangsungan belajar siswa peserta didik, hal ini terbukti dengan adanya kelas *privat* khusus yang ditujukan kepada siswa yang memiliki potensi di bidang musyawarah atau *Bahth Al-Masa'il*.

Oleh karenanya, pemberdayaan siswa potensial ini sudah ditempa sejak dini di tingkat kelasnya masing-masing. Meski begitu siswa juga tetap dituntut aktif dalam forum musyawarah harian, mingguan, hingga bulanan. Guna mendapatkan hasil yang maksimal, tak jarang Dewan Mustahiq mengadakan rumusan (*interview/diskusi*) bersama segenap aktivis musyawarah di kelasnya. Hasil daripada diskusi itulah kemudian yang menentukan beberapa siswa ditunjuk sebagai delegasi atau perwakilan kelasnya dalam forum musyawarah level atas seperti Musyawarah Gabungan (MUSGAB) dan *Bahth Al-Masa'il* Pondok.

¹⁸ Putut Hargiarto Dkk, "Pengembangan Model Pelatihan Lomba Kompetensi Siswa Program Keahlian Teknik Mesin Menuju World Skills Competition" dalam Prosiding Seminar Nasional "Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia" h. 420.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu beserta pemaparannya sebagai pedoman ataupun perbandingan dalam membuat penelitian:

1. Artikel Ilmiah yang ditulis oleh M. Ali Irsyad dan Makhromi dengan judul *“Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma’had Aly Lirboyo Kediri”* Penelitian ini bersinggungan akan musyawarah ilmu fikih di Ma’had Aly Lirboyo. Musyawarah sendiri merupakan diskusi bersama dengan maksud mencapai suatu keputusan atas penyelesaian masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran ilmu fikih di Ma’had Aly Lirboyo Kediri. Hasil penelitian dan analisis data, diperoleh dua macam model musyawarah dalam pembelajaran ilmu fikih di Ma’had Aly Semester II Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yaitu: Pertama, Musyawarah kelompok. Kedua, Musyawarah Bersama. Sedangkan perbedaan paling spesifik dengan penelitian ini ialah fokus pembahasannya yakni perihal seleksi aktivis *Bahth Al-Masa’il* di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri.¹⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Wilda Azka Fikriyya dengan judul: *“Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahth Al-Masa’il dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had di Malang Selatan.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui metode *Bahth Al-Masa’il*. Rumusan

¹⁹ M. Ali Irsyad dkk, *Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma’had Aly Lirboyo Kediri*, Jurnal IAI Tribakti, November 2021, Vol. 2, No. 3 h. 295. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.

masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Malang Selatan (IMAM) dengan menggunakan metode *Bahth Al-Masa'il* (2) Bagaimana cara membentuk kemampuan berpikir kritis Santri melalui metode *Bahth Al-Masa'il* dalam kegiatan IMAM (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Malang Selatan (IMAM) dengan menggunakan metode *Bahth Al-Masa'il* terdapat sistematika pelaksanaannya yang meliputi: Tahap persiapan, tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup. Perbedaan paling mencolok dengan penelitian terdahulu ini ialah perihal seleksi aktivitas *Bahth Al-Masa'il* yang tidak disinggung dalam penulisan skripsi ini.²⁰

3. Artikel Ilmiah yang ditulis oleh Fathur Rohman dengan judul: *"Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang."* Artikel ini memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah fiqh dengan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Masalah dari artikel ini berfokus pada dua masalah, yakni bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah fiqh oleh musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar berikut kelebihan dan kekurangan masalah berbasis-pembelajaran fiqh dengan kegiatan musyawarah. Hasilnya, dapat

²⁰ Wilda Azka Fikriyya, *"Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masail dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had di Malang Selatan."* (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Malang, 2021), h. 10.

disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqh dalam gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik, serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah. Adapun perbedaannya yang paling mencolok ialah perihal pengembangan keilmuan santri melalui seleksi aktivis *Bahth Al-Masa'il* yang tidak disinggung sama sekali dalam artikel tersebut.²¹

Karena itu, berdasarkan judul dan ulasan singkat terkait dengan tiga penelitian terdahulu yang dikemukakan sebelumnya, maka judul dan fokus penelitian skripsi ini adalah penelitian baru dan belum ada yang secara khusus melakukan penelitian dan kajian mengenainya. Hal ini antara lain yang menjadi pertimbangan epistemologis-akademik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut terkait dengan judul dan fokus penelitian ini.

²¹ Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan*, vol. 8, h. 179.